

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, berkomunikasi merupakan hal yang tidak bisa terlepas dalam aktifitas makhluk hidup. Menjadi makhluk sosial, manusia dituntut mampu berkomunikasi dan mampu memberikan pesan secara efektif dalam kehidupan, agar tercapainya tujuan yang diinginkan. Lewat komunikasi orang berusaha mendefinisikan sesuatu termasuk istilah komunikasi itu sendiri (Mulyana, 2010: 60). Banyak para ahli memberikan pengertian yang berbeda-beda akan komunikasi, meskipun masih terdapat kesamaan di dalam pengertian-pengertian yang mereka ungkapkan.

Komunikasi sendiri memiliki fungsi yang berkaitan dengan kegiatan sosial atau komunikasi sosial, kemudian komunikasi ekspresif yang juga membantu komunikator dalam menyampaikan pesan dengan menjadikan perasaan (emosi) sebagai instrumen dalam penyampaian pesan. Fungsi komunikasi berikutnya adalah berhubungan dengan komunikasi ritual yang biasanya dilakukan secara kolektif dimana kegiatan komunikasi ini berhubungan dengan perilaku simbolik yang dilakukan oleh masyarakat. Terakhir adalah fungsi komunikasi instrumental yang mempunyai beberapa tujuan umum dan berkaitan dengan kegiatan menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau mengubah tindakan (Mulyana, 2010:5-33).

Salah satu yang memberikan kontribusi cukup banyak dan diinginkan oleh khalayak dalam kehidupan sehari-hari adalah fungsi komunikasi instrumental. Komunikasi instrumental ini merupakan komunikasi yang berfungsi dalam memberitahukan atau menerangkan (*to inform*) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara atau komunikator menginginkan pendengarnya mempercayai fakta-fakta yang

mereka sampaikan atau bahkan mempengaruhi pola pikir hingga mengubah sikap (Mulyana, 2010:33). Setiap proses komunikasi yang dilakukan oleh khalayak, tidak akan terlepas dari media dalam proses penyampaian pesan. Salah satu yang menjadi pendukung dalam fungsi komunikasi instrumental, adalah komunikasi massa.

Komunikasi massa sendiri sering dijumpai, khususnya dalam proses penyampaian yang bersifat luas dan berskala besar. Tidak bisa dipungkiri bila komunikasi merupakan landasan bagi masyarakat. Perkembangan teknologi komunikasi massa tidak dapat dipungkiri telah banyak membantu membantu umat manusia untuk mengatasi berbagai hambatan dalam berkomunikasi. Media massa merupakan pusat dari kajian komunikasi massa. Media massa menyebarkan pesan-pesan yang mampu mempengaruhi khalayak yang mengkonsumsinya dan mencerminkan kebudayaan masyarakat, dan mampu menyediakan informasi secara simultan ke khalayak yang luas, anonim dan heterogen, membuat media bagian dari kekuatan institusional dalam masyarakat. (Junaedi, 2007: 13-14)

Dari sinilah media massa sangat berperan penting bagi proses komunikasi, khususnya komunikasi massa. Setiap masyarakat pastinya memiliki penyaji yang berhubungan dengan informasi yang berkenaan dengan masyarakat. Oleh sebab itu untuk proses komunikasi, melalui penjaga komunikasi yang bertanggungjawab atas informasi yang disampaikan kepada khalayak. Melalui kegiatan komunikasi dengan masyarakat, para komunikator berfungsi untuk menyampaikan warisan sosial (nilai-nilai dan norma) dari seseorang ke orang lain atau bahkan dari generasi ke generasi (Rivers, Jensen & Peterson, 2004: 34).

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh media massa tidak akan terlepas dari hukum yang mengikatnya. Hukum media massa pastinya memberikan batasan dan peraturan yang harus diikuti oleh media massa

itu sendiri. Namun sayangnya, selama ini di tengah masyarakat masih timbul kerancuan dalam memahami hukum media, terutama dalam melihat pengertian kebebasan dan pengaturan hukum media (Wiryawan, 2007: xvii). Sebagian besar pengguna media massa adalah pers yang berkecimpung di dunia jurnalistik. Oleh karenanya dalam menyusun sebuah berita, maka diperlukan pemahaman terlebih dahulu akan hukum-hukum yang membawahi kegiatan jurnalistik dalam media massa.

Pada tahun 1960 di Indonesia, Oemar Seno Adjie telah merintis kajian kebebasan pers dan hukum tatanegara. Namun kajian-kajian hukum dan media setelah itu lebih banyak pada aspek hukum pidana. Sangat jarang kupasan mengenai konstitusi dengan kebebasan media. (Wiryawan, 2007: 175). Semenjak itu, perkembangan hukum media massa semakin berkembang dan membimbing para jurnalis dalam melakukan profesi sebagai pengabdian di media massa. Ketentuan dan undang-undang pers sudah dibuat dan para pelakunya harus taat melaksanakan kegiatan jurnalis sesuai dengan tujuan yang diinginkan serta hukum yang sudah ditetapkan, berkaitan dengan media massa.

Salah satu media massa yang memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan masyarakat adalah media cetak. Media cetak yang masih beredar dan memiliki efek besar terhadap perkembangan masyarakat adalah koran atau harian. Koran merupakan salah satu media cetak yang tangguh dengan beberapa keunggulan yang meliputi fakta, bersifat baru dan fleksibel (Wiryawan, 2007: 63). Media cetak sebagian besar berisikan karya jurnalistik dan salah satunya adalah koran. Sumber pengaruh koran bergeser dari tajuk rencana ke kolom-kolom berita (Rivers, Jensen & Peterson, 2004: 325). Luasnya penafsiran masyarakat dari sebuah koran menyebabkan koran harus menjadi penyaring yang benar-benar memadai serta berimbang sesuai fakta.

Beberapa koran yang memiliki efek besar adalah koran lokal. Dimana koran lokal lebih mudah mempermainkan pembaca yang memang ditargetkan pada masyarakat lokal yang mengkonsumsinya. Koran lokal mampu memberikan efek secara langsung bahkan mampu memberikan pengaruh hingga ke tingkat perilaku pembaca. Unsur kedekatan suatu pemberitaan berita, dinilai mampu meningkatkan daya baca konsumen.

Pemberitaan lokal akan memberikan minat yang lebih tinggi karena mereka memiliki kelebihan di unsur lokal. Melalui pemberitaannya yang berfokus pada daerah atau kawasan terdekat memberikan perhatian lebih dari pembaca yang juga merupakan masyarakat lokal. Akan tetapi, koran lokal juga memiliki resiko yang cukup besar dalam mengkonstruksi pemberitaan. Pemberitaan yang memiliki nilai kelokalan tinggi membuatnya lebih sering diperhatikan dan sering menuai kontroversi. Akan tetapi mengingat koran merupakan media massa yang harus menyajikan pemberitaan berimbang, membuatnya harus tetap memberitakan suatu pemberitaan secara seimbang. Namun hal ini disiasati oleh redaksi dengan memberikan sentuhan dan konstruksi yang berbeda. Setiap redaksi atau media memiliki cara yang berbeda dalam mengkonstruksi berita.

Salah satu koran lokal yang mencuri perhatian adalah koran lokal Gresik yang merupakan Harian Pagi Radar Gresik. Koran Radar Gresik merupakan koran lokal yang memiliki penyebaran di wilayah Gresik, Surabaya dan Sidoarjo. Kabupaten Gresik yang merupakan kabupaten kecil dibanding dua wilayah penyebaran koran yang lain, memiliki daya saing yang baik dan membuatnya bertahan menjadi sebuah halaman koran. Berdasarkan lingkup lokal di Gresik, memberikan lingkupnya yang terbatas. Inilah yang memberikan keunikan pertahanan koran lokal Gresik ini. Banyak pemberitaan yang dimuat oleh koran Radar Gresik, hal inilah yang semakin membuat koran lokal ini diminati oleh warga lokal Gresik. Tingkat sensitifitas akan semakin tinggi mengingat dirinya merupakan

koran lokal yang lebih banyak diperhatikan masyarakat dan akses yang mudah.

Koran lokal Radar Gresik yang mulai terbit pertama pada 12 Maret 2012 ini memiliki banyak rubrik. Salah satu rubrik yang dimuat pada halaman depan adalah rubrik *pojok perkoro*. Rubrik *pojok perkoro* ini merupakan rubrik yang memuat pemberitaan kriminalitas yang terjadi di wilayah Gresik. Pemberitaan kriminalitas ini dihadirkan setiap hari senin hingga sabtu. Hampir setiap hari, rubrik ini hadir ditengah pemberitaan masyarakat. Berlatar belakang kabupaten kecil, rubrik pojok perkoro ini dinilai unik dan berbeda dengan rubrik dari koran saudaranya seperti Radar Surabaya dan Radar Sidoarjo yang merupakan harian pagi yang dijual bersama Radar Gresik dalam satu paket. Jika dalam Radar Surabaya, rubrik kecil yang dijadikan andalan adalah rubrik “IsoooooAe” dengan isi berita yang berisi *guyonan* atau unsur humoris yang menjurus ke nilai-nilai intim. Sedangkan di Radar Sidoarjo juga terdapat rubrik kecil andalan yang bernama “Wah... Gawat Darurat” yang memiliki kemiripan isi atau tema *guyonan* dan unsur humoris.

Alasan inilah yang menjadikan rubrik kecil ini menjadi andalan di Radar Gresik yang berbeda *genre* atau aliran. Di Radar Gresik rubrik kriminal ini memberikan perbedaan rubrik dengan koran saudaranya. Terciptanya rubrik kriminalitas yang bernama “Pojok Perkoro” diakui oleh pemimpin redaksi Radar Gresik Aries Wahyudianto, S.H, M.H berdasarkan hasil survei sebelum penerbitan koran pertama dilakukan. Berdasarkan keterangan pemimpin redaksi Radar Gresik, bahwasanya pemberitaan kriminalitas di kawasan Gresik menduduki posisi teratas. Komponen penting yang menjadi poin dalam pemilihan rubrik adalah kemauan masyarakat Gresik serta kekuatan pasar yang akhirnya membuat Radar Gresik menemukan rubrik berbeda dengan koran saudaranya (Radar Surabaya dan Radar Sidoarjo). Karena Radar Gresik ini sendiri menemukan fakta, jika masyarakat Gresik lebih menyukai pemberitaan

keriminalitas. Berkaitan dengan tingkat sensitifitas pemberitaan kriminal yang pastinya memberitakan tentang skandal, tidak membuat pihaknya mundur mengangkat rubrik kriminal yang selalu dihadirkan di halaman depan koran. Berdasar penjelasan dari pemimpin redaksi Radar Gresik, bahwasanya menurut hasil survei yang dilakukan pihaknya, hal tersensitif dari masyarakat Gresik adalah hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai religi, kelompok minoritas dan hal-hal yang tidak santun. (*Interview Pemimpin Redaksi Radar Gresik (Aries Wahyudianto), 22 Oktober: 2014*).

Kelebihan dari rubrik “Pojok Perkoro” ini adalah kemasan dari pemberitaan kriminalitasnya. Mengingat Gresik sebagai kabupaten kecil yang sangat memperhatikan pesan dalam media, maka rubrik ini sebenarnya bertujuan menghibur melalui pemberitaan yang berisi kriminalitas. Berlatar belakang sebagai kota industri, dinilai pimpinan redaksi Radar Gresik menjadi alasan utama mengapa rubrik “Pojok Perkoro” ini harus diletakkan di halaman depan. Rubrik ini diharapkan pihak Radar Gresik dalam memberikan teguran serta peringatan bagi masyarakat Gresik, bahwasanya tindak kriminalitas di kabupaten kecil ini masih banyak terjadi. (*Interview Pemimpin Redaksi Radar Gresik (Aries Wahyudianto), 22 Oktober: 2014*).

Setiap harinya, dari hari Senin hingga hari Sabtu rubrik kriminalitas ini selalu muncul pada halaman depan koran Radar Gresik. Dari sinilah, pembaca bisa menilai bahwasanya tingkat tindak kriminalitas selalu mewarnai hiruk pikuk Gresik. Diakui salah satu wartawan yang bertugas menulis berita kriminalitas yang diletakkan pada rubrik “Pojok Perkoro”, M. Khoirur Rosyid mengaku jika dirinya sebagai wartawan, menulis fakta yang ada di lapangan. Hanya saja dia bertujuan menulis dengan konsep yang santun dan sesuai dengan fakta agar memberikan bentuk pelajaran bagi para pembacanya. Berdasar setiap kalimat yang dituangkan wartawan, M. Khoirur Rosyid menjelaskan jika setiap unsur kalimat yang dituangkan memiliki pesan untuk para pembaca. Salah satu yang disinggung oleh

wartawan pos kriminal ini adalah *lead* berita yang ditulis berisi tentang peringatan bagi para pembaca agar tidak mencoba melakukan tindak kriminalitas yang diberitakan. Wartawan hanya menuangkan fakta yang diperoleh di lapangan. Melalui rubrik “Pojok Perkoro”, diharapkan wartawan pembaca bisa peka terhadap kondisi Gresik, dimana Gresik merupakan salah satu yang rawan akan tindakan kriminalitas dan banyaknya tingkat kejenuhan atau stress yang mempengaruhi pertumbuhan tindak kriminalitas. Berdasar data yang diperoleh Rosyid sebagai wartawan Radar Gresik, data di Polres Gresik selalu mengalami peningkatan. Sehingga rubrik ini akan semakin membantu masyarakat dalam berhati-hati mengenai tindak kriminalitas di Gresik. (*Interview* wartawan Radar Gresik pos kriminal (M. Khoirur Rosyid), 22 Oktober: 2014)

Berdasar data inilah, penulis mengambil rubrik “Pojok Perkoro” dalam koran Radar Gresik sebagai sampel penelitian. Rubrik “Pojok Perkoro” selama 1 bulan mulai tanggal 16 September sampai dengan 16 Oktober 2014 dijadikan sebagai sampel penelitian yang mampu mengungkap pesan tersirat yang ada dalam tulisan wartawan di pemberitaan kriminalitas. Periode yang digunakan terletak pada periode 2 bulan, dengan hitungan 15 hari setiap bulannya. Menggunakan periode berbeda ini, maka warna penulisan dan perkembangan isu ataupun pemberitaan akan berbeda. Sehingga perbedaan periode (penayangan bulan) termasuk hal yang penting dalam pemilihan waktu.

Tanggal yang dipilih adalah 16 September 2014 sampai dengan 16 Oktober 2014 merupakan sampel yang dinilai mampu memberikan varian pemberitaan. Termasuk pada 2 kejadian besar kriminalitas yang menghebohkan Gresik, dimana telah dikenal sebagai kota santri. Dua kasus besar tersebut merupakan kasus pembunuhan dan pemerkosaan yang dilakukan oleh siswa SMA Swasta di Gresik yang terjadi pada akhir bulan

September dan kejadian pembunuhan sadis, yaitu pembunuhan atau *ppenggergajian* (menggunakan alat pemotong kayu gergaji).

Dua pemilihan isu dan pemberitaan yang diletakkan pada posisi *opening* (Halaman utama) atautkah diletakkan pada rubrik “Pojok Perkoro”. Hal inilah yang semakin memperkuat bentuk konstruksi yang diciptakan oleh media melalui rubrik “Pojok Perkoro” ini. Dua kejadian dalam periode 2 bulan inilah yang membuat penelitian ini memilih waktu tepat untuk digunakan menjadi sampel penelitian, yaitu pada tanggal 16 September 2014 sampai dengan 16 Oktoober 2014. Berdasarkan hal-hal tersebut maka dipilihlah sampel periode rubrik untuk dapat membongkar konstruksi yang diciptakan oleh redaksi atau media serta mengkritisi media agar tetap berjalan sesuai kode etik jurnalistik jika masih terdapat beberapa pelanggaran kode etik yang terjadi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana wacana pemberitaan kriminalitas di Kabupaten Gresik dalam rubrik “Pojok Perkoro” pada Harian Lokal Radar Gresik Kabupaten Gresik periode 16 September 2014 sampai dengan 16 Oktober 2014 sebagai bagian dari konstruksi sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengungkapkan wacana teks pemberitaan kriminalitas di Kabupaten Gresik dalam rubrik “Pojok Perkoro” pada Harian Lokal Radar Gresik Kabupaten Gresik periode 16 September 2014 sampai dengan 16 Oktober 2014 sebagai bagian dari konstruksi sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik dalam perkembangan ilmu wacana tentang gejala sosial. Salah satunya adalah gejala sosial yang sering dijumpai di tengah-tengah masyarakat seperti persoalan kriminalitas. Selain itu diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya wacana dalam perkembangan konstruksi media dan masyarakat modern.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan serta menambah pengetahuan akademisi, mahasiswa ilmu komunikasi, praktisi serta pembaca pada umumnya khususnya dalam ilmu wacana serta konstruksi media. Hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk mengetahui perspektif harian Radar Gresik dalam mengkonstruksi realitas kriminalitas menjadi sebuah wacana. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat.